

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PEUSAHAAN FARMASI PT KIMIA FARMA DAN PT BIOFARMA MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS RASIO PERIODE 2021–2024

Nurul Amalia Safitrih¹, Steven Nathanael Handoko², Cholis Hidayati³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: nurulamalia@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222200183@surel.untag-sby.ac.id²,
cholishidayati@untag-sby.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji serta membandingkan pengelolaan keuangan PT Kimia Farma dan PT Biofarma sepanjang periode 2021–2024. Evaluasi dilakukan melalui berbagai indikator kinerja keuangan, meliputi tingkat likuiditas, aktivitas operasional, kemampuan memenuhi kewajiban utang, serta kapasitas dalam menghasilkan laba. Sumber data penelitian berasal dari laporan keuangan resmi masing-masing perusahaan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa PT Biofarma menunjukkan kondisi finansial yang relatif lebih kuat, khususnya dalam memenuhi kewajiban keuangan dan menciptakan profitabilitas yang berkelanjutan. Sebaliknya, PT Kimia Farma masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan likuiditas, beban utang yang cukup besar, serta kinerja laba yang belum optimal. Dengan demikian, secara umum PT Biofarma dinilai memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT Kimia Farma selama periode penelitian.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, PT Biofarma, PT Kimia Farma

Abstract

This study aims to analyze and compare the financial management practices of PT Kimia Farma and PT Biofarma during the 2021–2024 period. The analysis is conducted by examining several aspects of financial performance, including liquidity, activity ratios, debt-paying ability, and profitability. The data used in this study are derived from the financial statements of both companies. The results indicate that PT Biofarma demonstrates stronger financial performance, particularly in its ability to meet financial obligations and generate profits. In contrast, PT Kimia Farma continues to face challenges related to liquidity constraints, high debt levels, and less satisfactory profitability. Overall, PT Biofarma is assessed to have superior financial performance throughout the period of analysis.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratios, PT Biofarma, PT Kimia Farma.

A. PENDAHULUAN

Industri farmasi adalah salah satu sektor yang penting dalam perekonomian negara karena membantu memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat dan mendukung kestabilan sistem kesehatan nasional. Di Indonesia, sektor ini semakin penting terutama setelah masa pandemi

COVID-19 yang menuntut peningkatan kapasitas produksi, distribusi, inovasi, serta efektivitas pengelolaan finansial. Oleh sebab itu, kinerja keuangan perusahaan farmasi perlu dianalisis secara komprehensif untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu bertahan, berkembang, dan menghasilkan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. PT Kimia Farma dan PT Biofarma merupakan dua perusahaan farmasi milik BUMN yang menempati posisi strategis dalam ekosistem industri farmasi nasional. Kimia Farma dikenal sebagai perusahaan yang bergerak kuat di sektor manufaktur, distribusi, dan layanan farmasi retail, sementara Biofarma merupakan produsen vaksin terbesar di Indonesia serta pelaku utama industri bioteknologi kesehatan. Kondisi ini menjadikan kedua perusahaan sebagai objek studi yang penting untuk dianalisis secara komparatif dalam konteks performa keuangan, terutama pada periode setelah pandemi 2021–2024 yang mencerminkan masa pemulihan dan reposisi bisnis industri.

Analisis kinerja keuangan merupakan komponen penting dalam evaluasi manajerial yang banyak diterapkan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Metode yang paling umum digunakan dalam analisis tersebut adalah rasio keuangan, yang menitikberatkan pada pengukuran rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghambat kelangsungan operasional digunakan rasio likuiditas. Rasio solvabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban sekaligus mencerminkan komposisi dan keseimbangan struktur permodalan. Sementara itu, rasio aktivitas mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan, dan rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Yuliana & Fathihani, 2023). Melalui analisis rasio keuangan, perusahaan tidak hanya dapat melihat kinerja masa lalu, tetapi juga mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang diterapkan pada periode berjalan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki kekuatan prediktif yang baik dalam menilai kualitas performa industri farmasi. Astutik & Suwaidi (2021) menemukan Rasio likuiditas dan solvabilitas memengaruhi secara signifikan tingkat keuntungan perusahaan di subsektor farmasi Indonesia, sementara rasio aktivitas cenderung kurang signifikan dalam mempengaruhi kinerja laba. Penelitian senada dilakukan oleh Qolbi & Ichsani (2022) yang menegaskan bahwa perubahan struktur modal dan kemampuan manajemen mengelola aset secara efisien berdampak langsung pada pergerakan profitabilitas perusahaan farmasi. Hasil studi-studi tersebut mengindikasikan bahwa analisis rasio tidak sekadar berperan

sebagai alat ukur kesehatan finansial, tetapi juga mencerminkan efektivitas kebijakan internal perusahaan dalam mengelola risiko dan peluang pasar.

Dalam konteks BUMN farmasi, perbandingan antara PT Kimia Farma dan PT Biofarma menjadi relevan karena keduanya menjalankan peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam sistem layanan kesehatan nasional. Selama periode 2021–2024, kedua perusahaan menghadapi tantangan signifikan seperti fluktuasi harga bahan baku, ketergantungan impor, kompetisi industri, tekanan biaya produksi, hingga perubahan permintaan pasca pandemi. Oleh karena itu, dengan menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, kita dapat memahami secara objektif bagaimana kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Analisis ini juga bisa menunjukkan kekuatan, kelemahan, risiko, serta bagaimana strategi penyesuaian bisnis mereka berjalan selama masa pemulihan industri. Hasil evaluasi ini diharapkan bisa membantu berbagai pihak seperti regulator, investor, analis keuangan, dan manajemen perusahaan dalam menyusun strategi dan kebijakan yang lebih cocok di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji serta membandingkan kinerja keuangan PT Kimia Farma dan PT Biofarma selama periode 2021–2024 dengan menerapkan analisis rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian empiris mengenai kinerja perusahaan farmasi nasional dalam konteks pemulihan ekonomi setelah pandemi. Sementara dari sisi praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan yang andal bagi investor dalam pengambilan keputusan, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan untuk merumuskan kebijakan yang mampu meningkatkan daya saing di masa mendatang.

Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan kinerja keuangan PT Kimia Farma dan PT Biofarma jika ditinjau dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, serta rasio profitabilitas selama periode 2021–2024?

Tujuan

Untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja keuangan PT Kimia Farma dan PT Biofarma selama periode 2021–2024 dengan menitikberatkan pada rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, serta rasio profitabilitas.

B. LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal guna mencapai target keuangan. Menurut Setiawan dan Mardiana (2023), kinerja keuangan menjadi tolok ukur utama dalam menilai kondisi dan stabilitas perusahaan melalui analisis laporan keuangan yang meliputi aspek profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta aktivitas. Penilaian kinerja keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi internal bagi manajemen untuk menilai keberhasilan strategi operasional, tetapi juga digunakan oleh pihak eksternal, seperti investor, kreditor, dan pemerintah, sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, Rahmawati dan Sari (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu proses penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menjaga pertumbuhan, memperoleh keuntungan, serta menjamin keberlangsungan usaha. Mereka menegaskan bahwa kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan perkembangan industri yang terus berubah turut memengaruhi kestabilan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perkembangan dan arah pergerakan perusahaan dapat dipantau berkala.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk menilai kondisi finansial, kinerja operasional, serta prospek masa depan perusahaan melalui pemahaman terhadap laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Harahap (2022) menyatakan bahwa tujuan utama analisis laporan keuangan adalah mengidentifikasi keterkaitan dan pola yang muncul di dalam laporan tersebut sehingga kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dapat dipahami secara menyeluruh. Laporan keuangan yang lazim dianalisis meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan.

Selanjutnya, Kasmir (2023) mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal yang dimilikinya. Melalui analisis ini, berbagai pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah dapat memperoleh gambaran yang objektif mengenai kinerja perusahaan. Bagi manajemen, hasil analisis digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap strategi yang telah dijalankan, sedangkan bagi investor, analisis tersebut menjadi dasar dalam menilai kelayakan investasi berdasarkan kondisi fundamental perusahaan.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan instrumen analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan matematis antara beberapa pos laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam. Kasmir (2020) menjelaskan bahwa rasio keuangan digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, modal, kewajiban, serta kemampuan memperoleh laba dalam suatu periode.

Analisis rasio keuangan bisa digunakan untuk Mengukur bagaimana baiknya kinerja keuangan perusahaan dan seberapa efisien operasionalnya, Membandingkan kinerja antarperiode atau antarperusahaan, Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan, Menjadi dasar pengambilan keputusan keuangan, Mengukur tingkat risiko keuangan perusahaan. Penelitian ini, indikator rasio keuangan yang diterapkan mencakup beberapa jenis rasio sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang mudah diuangkan. Fahmi (2020) menjelaskan bahwa rasio ini mencerminkan tingkat keamanan kondisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kewajiban yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan meliputi:

1. Rasio lancar adalah ukuran yang membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar perusahaan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Rasio Quick*, yaitu pengukuran kemampuan membayar utang lancar tanpa mengandalkan persediaan

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah sebuah indikator untuk keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Melalui rasio ini, dapat diketahui seberapa optimal aset tertentu digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan.

1) Rata-Rata Umur Piutang

Rasio ini mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang dari pelanggan. Semakin pendek rata-rata umur piutang, semakin cepat perusahaan menerima kas dari penjualan kreditnya, sehingga arus kas menjadi lebih baik.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Piutang}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Rata - Rata Umur Piutang} = 365 / \text{Perputaran Piutang}$$

2) Perputaran Persediaan

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat persediaan barang dagang terjual dan diganti dalam periode tertentu. Jika perputarannya tinggi, berarti perusahaan lebih efisien dalam mengelola persediaan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Rata - Rata} = \frac{365}{\text{Perputaran}} \text{Persediaan}$$

3) Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur seberapa efektif aset tetap seperti mesin, bangunan, atau peralatan digunakan untuk menghasilkan penjualan. Jika angkanya tinggi, berarti aset tersebut digunakan dengan baik dan mendukung produksi atau layanan secara efisien.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4) Perputaran Total Aktiva

Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat perputaran total aset, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menunjang aktivitas penjualan.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah kelompok rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta melihat struktur modal secara keseluruhan. Melalui rasio ini, dapat diketahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa kuat posisi keuangannya apabila menghadapi tekanan finansial atau kondisi ekstrem seperti likuidasi.

1) Rasio Total Utang Terhadap Total Aset

Rasio keuangan ini digunakan untuk menilai proporsi utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Melalui rasio tersebut, dapat diketahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang.

$$\text{Rasio Total Utang Terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) Times Interest Earned (TIE)

Rasio Times Interest Earned (TIE) merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga utang dengan laba operasional yang dihasilkan.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

3) Fixed Charge Coverage

Fixed Charge Coverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban biaya tetapnya, termasuk pembayaran bunga dan beban keuangan lain seperti sewa.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran penting yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh dengan memperhatikan efektivitas penggunaan aset dan modal. Fadillah (2024) menyatakan bahwa rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengonversi pendapatan menjadi keuntungan setelah seluruh biaya operasional diperhitungkan, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Sementara itu,

Halimu (2024) berpendapat bahwa rasio profitabilitas tidak hanya menggambarkan kinerja operasional perusahaan pada saat ini, tetapi juga berfungsi sebagai alat prediktif untuk menilai prospek bisnis di masa depan. Adapun pengukuran profitabilitas dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu:

1) Profit Margin

Profit margin merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total penjualan yang dihasilkan. Nilai profit margin yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan yang baik.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2) Return On Total Asset (ROA)

Return On Total Asset (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3) Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal yang berasal dari pemegang saham. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola dana pemilik untuk menciptakan keuntungan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menyajikan gambaran, penjelasan, dan analisis data laporan keuangan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menguraikan kondisi serta hasil analisis berdasarkan data laporan keuangan PT Kimia Farma dan PT Biofarma selama periode 2021–2024.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data numerik yang telah tersedia dan dipublikasikan sebelumnya oleh perusahaan maupun lembaga resmi. Data tersebut mencakup laporan keuangan tahunan PT Kimia Farma dan PT Biofarma periode 2021–2024, laporan tahunan, serta dokumen resmi perusahaan yang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data pendukung yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (IDX) serta berbagai referensi akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan analisis rasio keuangan. Penggunaan data sekunder dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengolahan dan interpretasi data kuantitatif dari laporan resmi, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara objektif dan terukur tanpa memerlukan pengumpulan data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun laporan keuangan dan publikasi resmi perusahaan selama periode 2021–2024. Selain itu, data pelengkap diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta berbagai publikasi lain yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dan kinerja perusahaan.

Variabel dan Indikator Penelitian

Penelitian menggunakan indikator rasio keuangan, yang terbagi menjadi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Indikator yang digunakan dalam pengukuran rasio ini meliputi Current Ratio dan Quick Ratio.

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menilai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan, meliputi: Rata-rata umur piutang, Perputaran persediaan, Perputaran aktiva tetap, Perputaran total asset.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta mengelola risiko keuangan. Indikator yang digunakan dalam rasio ini meliputi Debt to Asset Ratio, Times Interest Earned (TIE), dan Fixed Charge Coverage.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator yang digunakan dalam pengukuran ini meliputi Profit Margin, Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode rasio keuangan, yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menghimpun data laporan keuangan perusahaan untuk periode tahun 2021–2024.
2. Menghitung rasio keuangan untuk setiap indikator pada masing-masing perusahaan.
3. Membandingkan hasil perhitungan antarperusahaan dan antarperiode, untuk melihat: Tren kinerja keuangan, Kekuatan dan kelemahan masing-masing perusahaan, Efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan.
4. Menarik kesimpulan deskriptif, berdasarkan hasil analisis rasio secara kualitatif.

Analisis komparatif dilakukan tidak hanya berdasarkan angka rasio, tetapi juga dikaitkan dengan perubahan kondisi internal perusahaan dan dinamika industri farmasi pasca pandemi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil PT Kimia Farma

PT Kimia Farma Tbk merupakan pionir industri farmasi di Indonesia yang saat ini berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan menjadi bagian dari holding farmasi di bawah PT Bio Farma (Persero). Sebagai perseroan terbatas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham KAEF, perusahaan ini mengelola rantai bisnis kesehatan yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, mulai dari produksi bahan baku dan obat jadi, distribusi, hingga layanan ritel dan kesehatan. Secara historis, cikal bakal Kimia Farma bermula pada tahun 1817 di masa Hindia Belanda melalui NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co, yang kemudian dinasionalisasi dan pada tahun 1958 dibentuk sebagai PNF Bhinneka Kimia Farma,

sebelum bertransformasi menjadi PT Kimia Farma (Persero) pada 16 Agustus 1971 dan melakukan penawaran umum perdana saham pada 4 Juli 2001.

Dalam operasional bisnis, Kimia Farma menjalankan beberapa lini utama, yakni industri dan riset farmasi, perdagangan dan distribusi, jaringan apotek dan klinik, layanan laboratorium klinik, klinik kecantikan, serta aktivitas perdagangan internasional. Perusahaan memiliki jaringan yang luas di Indonesia, terdiri atas pabrik-pabrik farmasi dengan berbagai sertifikasi mutu, ribuan outlet ritel seperti apotek dan klinik, serta unit pendukung lain termasuk laboratorium dan optik, bahkan ekspansi ritel sampai ke luar negeri seperti di Arab Saudi. Produk yang dihasilkan mencakup obat generik berlogo dan bermerek, obat etikal, obat bebas dan herbal, kosmetik dan produk perawatan tubuh, serta alat kesehatan dan beberapa jenis bahan baku farmasi, yang didukung oleh sejumlah anak perusahaan strategis seperti PT Kimia Farma Apotek, PT Kimia Farma Trading & Distribution, PT Sinkona Indonesia Lestari, dan PT Kimia Farma Sungwun Pharmacopia.

Profil ini menunjukkan bahwa Kimia Farma tidak hanya berperan sebagai produsen obat, tetapi sebagai korporasi layanan kesehatan terintegrasi yang relevan untuk dikaji dalam konteks penelitian mengenai strategi integrasi vertikal, model bisnis BUMN farmasi, serta peran perusahaan negara dalam sistem kesehatan Indonesia.

Profil PT Biofarma

PT Bio Farma (Persero) merupakan perusahaan di bidang life science yang memiliki daya saing hingga tingkat global. Perusahaan ini memiliki mandat untuk menyediakan serta mengembangkan produk-produk di bidang kehidupan yang memenuhi standar internasional guna meningkatkan kualitas hidup manusia. Didukung oleh keahlian, pengalaman, dan proses pembelajaran yang berkelanjutan selama lebih dari 130 tahun, Bio Farma berperan aktif dalam upaya penyelamatan serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Mengingat peran strategisnya dalam mendukung kesehatan nasional, keberadaan Bio Farma terus dijaga dan dipertahankan dari waktu ke waktu.

PT Bio Farma hanya memiliki satu kantor pusat sekaligus fasilitas produksi yang berlokasi di Jalan Pasteur No. 28, Bandung. Perusahaan ini tidak memiliki kantor cabang maupun kantor wilayah, baik di dalam maupun di luar negeri. Seluruh aktivitas pelayanan informasi dikelola melalui Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Bio Farma yang juga berkantor di alamat tersebut.

Dengan pengalaman panjang lebih dari satu abad, Bio Farma secara konsisten berkontribusi dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Peran penting perusahaan dalam mendukung kesehatan bangsa menjadikan Bio Farma sebagai institusi yang terus dipertahankan keberadaannya lintas generasi.

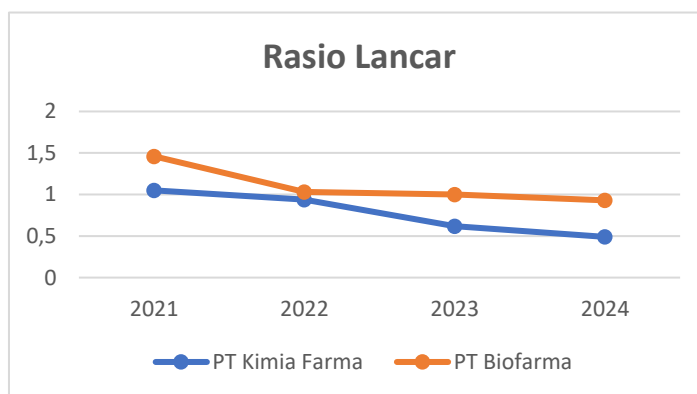
PT Bio Farma berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan kepemilikan saham 100% oleh Negara Republik Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Laporan Tahunan (Annual Report) perusahaan. Modal dasar PT Bio Farma tercatat sebesar Rp6.000.000.000.000,00 yang terbagi ke dalam 61.000.000 lembar saham, masing-masing dengan nilai nominal Rp1.000.000,00 per saham.

Rasio Likuiditas

Rasio Lancar

Tabel 1. Rasio Lancar

Rasio Lancar					
	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
PT Kimia Farma	1,05	0,94	0,62	0,49	0,775
PT Biofarma	1,46	1,03	1,00	0,93	1,105



Gambar Grafik 1. Rasio Lancar

Berdasarkan perbandingan Current Ratio selama periode 2021–2024, PT Biofarma menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik dibandingkan PT Kimia Farma. Rata-rata rasio lancar PT Biofarma tercatat sebesar 1,105, sedangkan PT Kimia Farma hanya mencapai 0,775. Kondisi ini mengindikasikan bahwa PT Biofarma memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

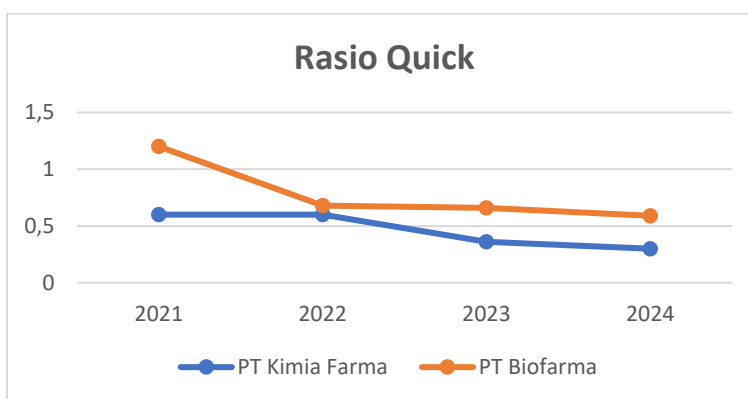
Sebaliknya, nilai Current Ratio PT Kimia Farma berada di bawah batas ideal yang umumnya diharapkan berada di atas angka 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa aset lancar yang

dimiliki belum memadai untuk menutup kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi, sehingga berpotensi menimbulkan risiko masalah likuiditas apabila tidak didukung oleh penambahan modal kerja atau perbaikan pengelolaan arus kas.

Rasio Quick

Tabel 2. Rasio Quick

Rasio Quick					
	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
PT Kimia Farma	0,6	0,6	0,36	0,30	0,465
PT Biofarma	1,20	0,68	0,66	0,59	0,7825



Gambar Grafik 2. Rasio Quick

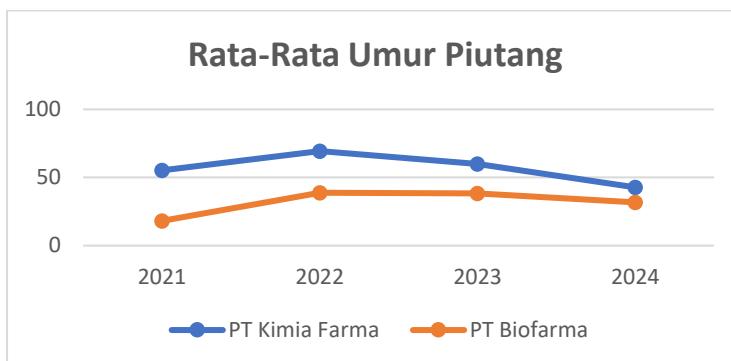
Grafik di atas menunjukkan bahwa PT Biofarma memiliki rasio quick yang lebih baik dengan rata-rata 0,7825. Hal ini artinya Biofarma mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa terlalu bergantung pada barang persediaan. Sementara itu, PT Kimia Farma Tbk memiliki rasio quick yang lebih rendah yaitu 0,465, karena memerlukan persediaan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban lancar. Situasi ini menunjukkan bahwa jika barang persediaan tidak terjual cepat, perusahaan berisiko mengalami kesulitan dalam mendapatkan uang tunai dan meningkatkan risiko likuiditas.

Rasio Aktivitas

Rata-rata Umur Piutang

Tabel 3. Rata-rata Umur Piutang

Rata-Rata Umur Piutang					
	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata
PT Kimia Farma	55,21 hari	69,39 hari	59,93 hari	42,79 hari	56,83 hari
PT Biofarma	18,19 hari	38,81 hari	38,42 hari	31,88 hari	31,83 hari



Gambar Grafik 3. Rata-Rata Umur Piutang

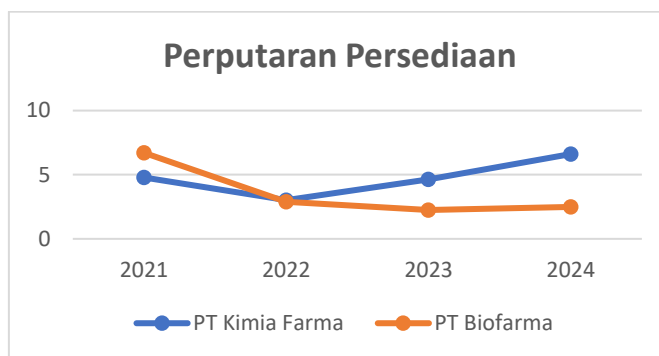
Dari grafik di atas menunjukkan bahwa yang lebih baik dari rata-rata umur piutang adalah **PT Biofarma**, yang memiliki rata-rata terendah sebesar 31,83 hari. Nilai ini mencerminkan bahwa proses penagihan piutang Biofarma berlangsung lebih cepat dan efisien, sehingga kas dapat segera diterima kembali untuk mendukung kebutuhan operasional perusahaan. Semakin cepat piutang berubah menjadi kas, semakin kecil pula risiko piutang tak tertagih dan semakin baik kesehatan arus kas perusahaan. Efisiensi ini menandakan bahwa Biofarma memiliki kebijakan kredit yang lebih ketat dan sistem penagihan yang efektif, yang berkontribusi pada stabilitas likuiditas perusahaan.

Sementara itu, PT Kimia Farma memiliki rata-rata umur piutang lebih tinggi yaitu 56,83 hari, menunjukkan bahwa waktu pengumpulan piutang lebih lama. Kondisi ini dapat terjadi akibat kebijakan kredit yang lebih longgar, proses penagihan yang belum optimal, atau pelanggan yang cenderung menunda pembayaran. Jika dibiarkan, lamanya waktu penagihan dapat menahan perputaran kas, menghambat modal kerja, serta meningkatkan risiko piutang macet. Hal ini penting menjadi perhatian karena industri farmasi memiliki kebutuhan belanja bahan baku yang berkelanjutan dan sangat tergantung pada kelancaran arus kas operasional.

Perputaran Persediaan

Tabel 4. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan					
	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
PT Kimia Farma	4,78	3,02	4,63	6,61	4,67
PT Biofarma	6,71	2,89	2,25	2,49	3,58



Gambar Grafik 4. Perputaran Persediaan

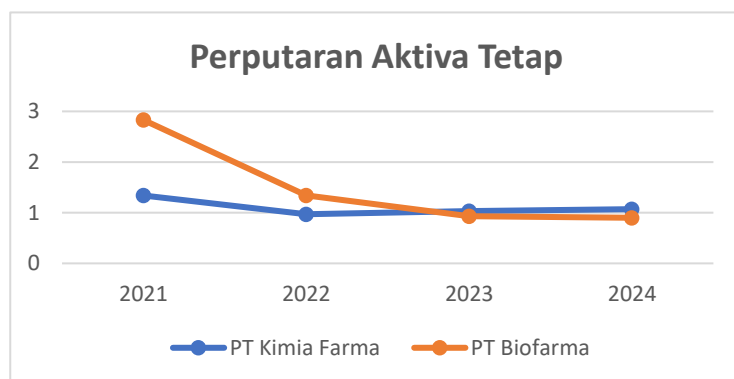
Dari grafik di atas menunjukkan bahwa yang lebih baik dari rasio perputaran persediaan adalah **PT Kimia Farma**, yang memiliki rata-rata tertinggi sebesar 4,67 kali. Nilai ini mencerminkan bahwa persediaan Kimia Farma dapat terjual dan berputar dengan lebih cepat dalam satu periode. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pemasaran dan distribusi perusahaan berjalan efektif, serta penumpukan barang dapat diminimalkan sehingga risiko persediaan kedaluwarsa atau rusak menjadi lebih rendah. Efisiensi perputaran persediaan ini merupakan salah satu kekuatan operasional Kimia Farma yang membantu mengurangi biaya penyimpanan serta mempercepat konversi persediaan menjadi pendapatan.

Sementara itu, PT Biofarma memiliki rata-rata rasio perputaran persediaan lebih rendah, yaitu 3,58 kali. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa persediaan lebih lambat terserap pasar, sehingga dana perusahaan berpotensi lebih lama mengendap dalam bentuk barang. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kelebihan produksi, belum maksimalnya efektivitas pemasaran, atau adanya tantangan dalam distribusi produk. Apabila kondisi ini tidak diperbaiki, perusahaan dapat menghadapi biaya penyimpanan yang lebih tinggi, serta risiko penurunan kualitas atau nilai persediaan.

Perputaran Aktiva Tetap

Tabel 5. Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran Aktiva Tetap					
	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
PT Kimia Farma	1,34	0,97	1,03	1,07	1,10
PT Biofarma	2,83	1,34	0,93	0,90	1,50



Gambar Grafik 5. Perputaran Aktiva Tetap

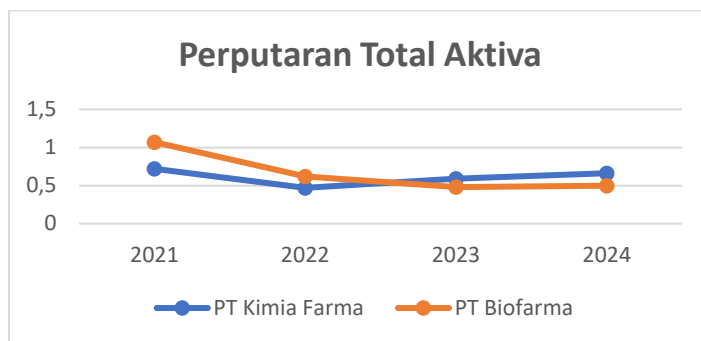
Grafik di atas menunjukkan bahwa PT Biofarma memiliki perputaran aktiva tetap yang lebih baik, dengan rata-rata sebesar 1,50 kali. Hal ini menunjukkan bahwa Biofarma lebih efisien dalam menggunakan aset tetapnya untuk mendukung penjualan. Semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, maka semakin baik penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan, sehingga mencerminkan manajemen fasilitas produksi dan peralatan operasional yang efektif.

Sementara itu, PT Kimia Farma memiliki rata-rata perputaran aktiva tetap yang lebih rendah, yaitu 1,10 kali. Ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset tetap masih kurang optimal dibandingkan Biofarma. Meskipun terdapat tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir yang menunjukkan perbaikan dalam penggunaan aset tetap, kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan melalui aset tetap masih terbatas. Situasi ini bisa menunjukkan adanya aset yang kapasitasnya belum dimanfaatkan secara maksimal atau ada biaya penyusutan yang tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan.

Perputaran Total Aktiva

Tabel 6. Perputaran Total Aktiva

Perputaran Total Aktiva					
	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
PT Kimia Farma	0,72	0,47	0,59	0,66	0,61
PT Biofarma	1,07	0,62	0,48	0,5	0,66



Gambar Grafik 6. Perputaran Total Aktiva

Berdasarkan grafik tersebut, PT Biofarma menunjukkan tingkat perputaran total aktiva yang lebih unggul dengan nilai rata-rata sebesar 0,66 kali. Nilai ini mengindikasikan bahwa Biofarma mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya secara lebih efisien dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran total aset, semakin optimal pula kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menunjang kegiatan operasional dan meningkatkan pendapatan. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan Biofarma dalam pengelolaan aset yang efektif, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

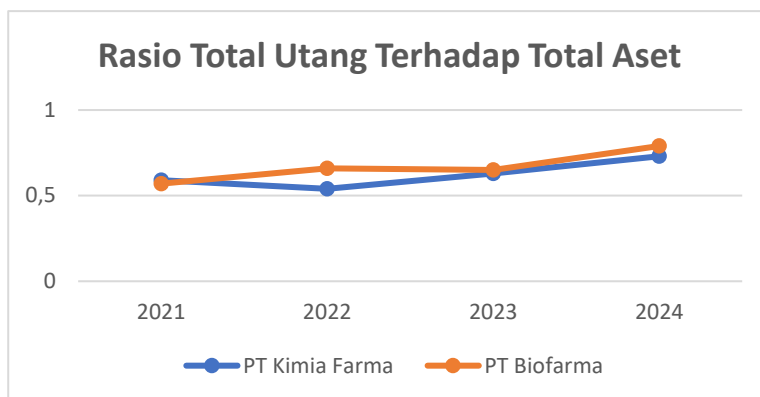
Sementara itu, PT Kimia Farma memiliki rata-rata yang lebih rendah yaitu 0,61 kali, yang menandakan bahwa pemanfaatan total aset perusahaan belum sepenuhnya optimal dalam menghasilkan pendapatan. Meskipun pada akhir periode terlihat tren peningkatan yang menunjukkan adanya upaya perbaikan, namun secara keseluruhan aset perusahaan masih berpotensi menimbulkan biaya menganggur (*idle cost*) apabila tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan. Kondisi ini dapat menjadi perhatian manajemen untuk lebih memaksimalkan produktivitas aset dan meningkatkan efisiensi operasional.

Rasio Solvabilitas

Rasio Total Utang Terhadap Total Aset

Tabel 7. Rasio Total Utang Terhadap Total Aset

Rasio Total Utang					
	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
PT Kimia Farma	0,59	0,54	0,63	0,73	0,62
PT Biofarma	0,57	0,66	0,65	0,79	0,67



Gambar Grafik 7. Rasio Total Utang Terhadap Total Aset

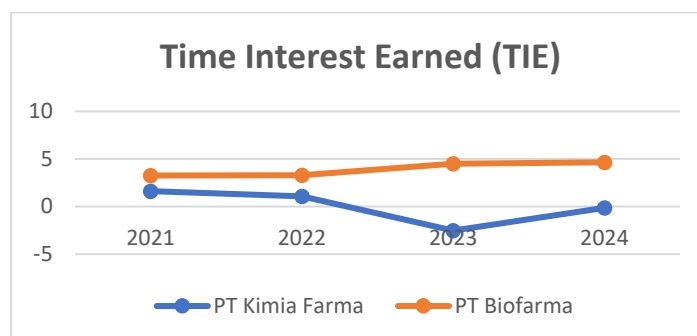
Dari grafik di atas menunjukkan bahwa yang lebih baik dari rasio total utang adalah **PT Kimia Farma**, dengan rata-rata sebesar 0,62 yang sedikit lebih rendah dibandingkan PT Biofarma yang memiliki rata-rata 0,67. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa proporsi pendanaan aset Kimia Farma yang berasal dari utang lebih kecil, sehingga risiko keuangan jangka panjang perusahaan lebih rendah dibanding Biofarma. Rendahnya rasio total utang juga mengindikasikan bahwa Kimia Farma masih lebih banyak bertumpu pada modal sendiri dalam pembiayaan asetnya.

Namun demikian, PT Biofarma memiliki nilai rasio total utang yang lebih tinggi meskipun masih dalam batas wajar bagi perusahaan yang sedang melakukan ekspansi. Penggunaan utang yang besar ini perlu diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, agar beban keuangan tidak menjadi tekanan yang berat di masa mendatang. Apabila dikelola dengan baik, struktur modal yang lebih agresif ini justru dapat memberikan peluang pertumbuhan bisnis yang lebih cepat.

Time Interest Earned (TIE)

Tabel 8. Time Interest Earned

Time Interest Earned (TIE)					
	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
PT Kimia Farma	1,62	1,07	-2,52	-0,14	0,01
PT Biofarma	3,26	3,31	4,52	4,65	3.935



Gambar Grafik 8. Time Interest Earned

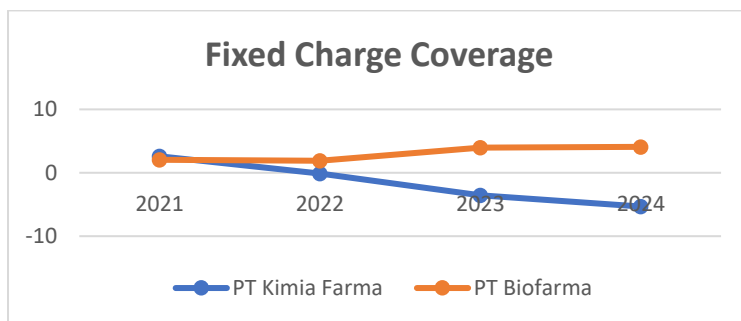
Berdasarkan grafik tersebut, PT Biofarma menunjukkan kinerja yang lebih baik pada rasio Times Interest Earned (TIE) dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,935. Angka ini menandakan bahwa laba operasional Biofarma mampu menutup beban bunga lebih dari tiga kali lipat, sehingga perusahaan berada dalam posisi yang relatif aman dalam memenuhi kewajiban bunga kepada kreditur. Semakin tinggi nilai TIE, semakin kuat kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan pendanaan serta semakin rendah risiko gagal bayar. Kondisi ini mencerminkan pengelolaan pendapatan dan beban keuangan yang stabil, sekaligus menunjukkan tingkat kredibilitas yang baik di mata investor dan pemberi pinjaman.

Sebaliknya, PT Kimia Farma mencatatkan nilai TIE rata-rata sebesar 0,01, bahkan pada beberapa tahun berada pada posisi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa laba operasional perusahaan belum mampu menutup beban bunga yang harus dibayarkan, sehingga risiko keuangan yang dihadapi tergolong sangat tinggi. Apabila kondisi ini terus berlangsung, perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam menjaga keberlangsungan pendanaan, meningkatkan ketergantungan pada sumber pinjaman baru, serta menghadapi risiko keterlambatan pembayaran bunga yang dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan kreditur dan investor.

Fixed Charge Coverage

Tabel 9. Fixed Charge Coverage

Fixed Charge Coverage				
	2021	2022	2023	2024
PT Kimia Farma	2,60	-0,12	-3,54	-5,32
PT Biofarma	2,05	1,90	3,95	4,09



Gambar Grafik 9. Fixed Charge Coverage

Berdasarkan grafik tersebut, PT Biofarma menunjukkan kinerja yang lebih unggul pada rasio Fixed Charge Coverage dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 2,3. Nilai ini menandakan bahwa Biofarma memiliki kemampuan yang memadai untuk menutup seluruh beban tetap, termasuk biaya bunga dan kewajiban keuangan lainnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan karena pendapatan operasional yang dihasilkan mampu memenuhi komitmen pembayaran tetap. Kondisi tersebut mencerminkan stabilitas operasional, efisiensi dalam pengelolaan biaya, serta tingkat kepercayaan yang kuat dari pihak kreditur terhadap perusahaan.

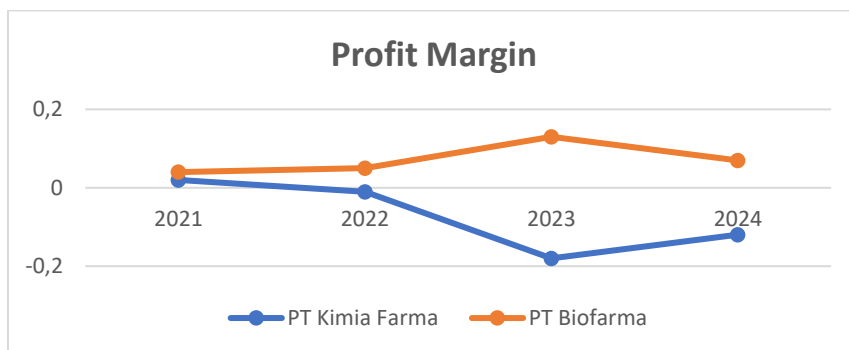
Sementara itu, PT Kimia Farma memiliki rata-rata rasio Fixed Charge Coverage $-1,6$, menunjukkan kondisi yang sangat berisiko karena laba operasional perusahaan tidak mampu menutupi beban tetapnya. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam tekanan keuangan yang serius dan mengandalkan sumber pendanaan lain untuk membayar kewajiban tetap. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis likuiditas, penurunan reputasi kredit, serta ancaman keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Rasio Profitabilitas

Profit Margin

Tabel 10. Profit Margin

Profit Margin				
	2021	2022	2023	2024
PT Kimia Farma	0,02	-0,01	-0,18	-0,12
PT Biofarma	0,04	0,05	0,13	0,07



Gambar Grafik 10. Profit Margin

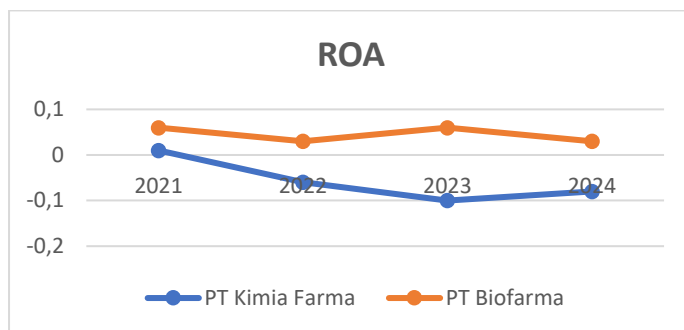
Berdasarkan grafik tersebut, PT Biofarma menunjukkan kinerja yang lebih unggul pada rasio Profit Margin dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,07. Angka ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu secara konsisten menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan barang atau jasa, yang mencerminkan tingkat efisiensi biaya yang baik serta kemampuan dalam menjaga profitabilitas operasional. Rasio ini juga menunjukkan bahwa strategi penjualan dan pengendalian beban yang diterapkan oleh Biofarma telah berjalan secara efektif, sehingga perusahaan tetap mampu menciptakan keuntungan yang berkelanjutan bagi perusahaan maupun para pemegang saham.

Sementara itu, PT Kimia Farma memiliki rata-rata Profit Margin $-0,07$, menunjukkan bahwa perusahaan masih berada dalam kondisi merugi selama periode penelitian. Nilai negatif ini menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh belum mampu menutupi beban operasional dan biaya lainnya, sehingga perusahaan belum dapat menghasilkan laba bersih. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya produksi, tingginya beban bunga, atau strategi penjualan yang belum optimal. Jika situasi ini tidak segera diperbaiki, maka akan semakin menekan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha dan kepercayaan investor.

ROA (Return on Assets)

Tabel 11. ROA

ROA				
	2021	2022	2023	2024
PT Kimia Farma	0,01	-0,06	-0,1	-0,08
PT Biofarma	0,04	0,05	0,13	0,07



Gambar Grafik 11. ROA

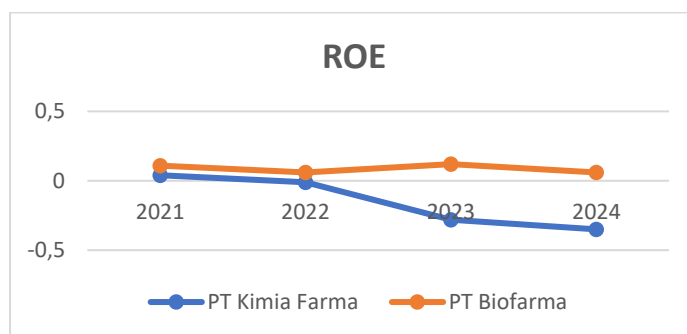
Dari grafik di atas terlihat bahwa PT Biofarma memiliki rasio Return On Assets (ROA) yang lebih baik, dengan rata-rata tertinggi sebesar 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa Biofarma mampu menggunakan seluruh aset perusahaan secara efektif untuk menciptakan keuntungan. Semakin besar nilai ROA yang dihasilkan, semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pemanfaatan aset untuk meningkatkan tingkat profitabilitas. Kondisi ini mencerminkan efisiensi operasional yang baik, di mana setiap aset yang digunakan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perolehan laba perusahaan.

Sementara itu, PT Kimia Farma memiliki rata-rata ROA $-0,06$, yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi merugi dan belum mampu mengubah aset menjadi laba. Nilai negatif ini menjadi indikasi bahwa pengelolaan aset perusahaan belum efisien dan masih terdapat tekanan biaya operasional yang tinggi atau produktivitas aset yang belum maksimal. Apabila tidak segera diperbaiki, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya daya saing dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

ROE (Return on Equity)

Tabel 12. ROE

ROE				
	2021	2022	2023	2024
PT Kimia Farma	0,04	-0,01	-0,28	-0,35
PT Biofarma	0,04	0,05	0,13	0,07



Gambar Grafik 12. ROE

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa PT Biofarma mencatatkan kinerja Return On Equity (ROE) yang lebih unggul dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,09. Angka ini mengindikasikan bahwa Biofarma mampu memberikan tingkat pengembalian yang positif kepada pemegang saham, yang berarti modal yang diinvestasikan dapat dikelola secara efektif untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari modal sendiri, sehingga kondisi ini mencerminkan prospek perusahaan yang relatif stabil dan menarik bagi investor.

Sebaliknya, PT Kimia Farma menunjukkan nilai rata-rata ROE sebesar -0,15, yang menandakan tingkat pengembalian ekuitas berada pada kondisi negatif. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kerugian atas setiap dana yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE yang bernilai negatif mencerminkan bahwa kinerja perusahaan belum mampu memberikan imbal hasil yang diharapkan, bahkan berpotensi mengurangi nilai ekuitas. Apabila situasi ini tidak segera ditangani, maka dapat menurunkan kepercayaan investor dan berisiko mengganggu keberlanjutan keuangan perusahaan di masa depan.

E. KESIMPULAN

Aspek	Biofarma	Kimia Farma
Likuiditas	Lebih Baik	Kurang Baik
Aktivitas	Kelancaran Piutang	Efisiensi Persediaan
Solvabilitas	Sangat Aman	Berisiko Tinggi
Profitabilitas	Menguntungkan	Rugi

Berdasarkan hasil perbandingan rasio keuangan antara PT Biofarma dan PT Kimia Farma selama periode analisis, dapat disimpulkan bahwa PT Biofarma berada pada kondisi keuangan yang lebih baik dan lebih stabil dibanding PT Kimia Farma. Dari aspek likuiditas, Biofarma lebih mampu memenuhi kewajiban dalam jangka pendek, sedangkan Kimia Farma

masih dalam kondisi yang belum stabil karena aset yang bisa dicairkan belum cukup untuk memenuhi utang yang jatuh tempo.

Dari sisi aktivitas, kedua perusahaan memiliki keunggulannya masing-masing. Biofarma unggul dalam kelancaran penagihan piutang, sementara Kimia Farma lebih baik dalam mengelola persediaan dan pemanfaatan aset untuk mendukung penjualan. Namun demikian, keunggulan Kimia Farma dalam efisiensi aset belum mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap profitabilitasnya.

Pada aspek solvabilitas, Biofarma masih mampu menjaga kemampuan memenuhi beban bunga dan kewajiban jangka panjang melalui laba operasional yang dihasilkan. Sebaliknya, Kimia Farma menghadapi tekanan yang cukup berat karena tingginya ketergantungan terhadap utang tidak disertai kemampuan yang memadai untuk membayar beban tetap maupun bunga pinjaman.

Profitabilitas menjadi faktor utama yang membedakan kedua perusahaan. Biofarma mampu mencatatkan laba yang stabil serta memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi para pemegang saham, sedangkan Kimia Farma masih mengalami kerugian, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta menjaga nilai saham belum cukup baik.

Secara keseluruhan, PT Biofarma menunjukkan kinerja keuangan yang jauh lebih baik, stabil, dan menarik bagi investor, sedangkan PT Kimia Farma membutuhkan perbaikan strategi dalam efisiensi biaya, pengelolaan utang, serta peningkatan profitabilitas untuk mencapai kondisi keuangan yang lebih sehat ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D. K. S. P., & Suwaidi, R. A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(4), 293–303.
- Fadillah, I. R. (2024). Profitability ratio analysis to assess the financial performance. *International Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 5(1), 22–30.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Halimu, M. M. (2024). Financial performance analysis against profitability ratios (Return on Assets and Return on Equity) to measure financial performance. *Journal of Management Science*, 9(1), 15–25.
- Harahap, S. S. (2022). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Qolbi, A. N., & Ichsani, S. (2022). Rasio Keuangan: Pengaruh Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Tercatat di BEI). *Jurnal Ekonomi Efektif*, 5(3).
- Rahmawati, N., & Sari, D. P. (2024). *Evaluasi Kinerja Keuangan dalam Menilai Kesehatan Perusahaan di Era Persaingan Global*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Terapan*, 12(2), 112–123.
- Setiawan, R., & Mardiana, S. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Pendekatan Rasio Keuangan*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(4), 201–215.
- Yuliana, F., & Fathihani. (2023). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Farmasi Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial*, 3(4), 266.